

Pengalaman literasi informasi anggota lembaga pers mahasiswa dalam produksi karya jurnalistik

Rizka Sulistiyan¹, Heriyanto^{2,*}

^{1,2} Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Diponegoro, Jl. Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

Paper type:
Research Article

Article history:
Received August 11, 2025
Revised 27 November, 2025
Accepted 27 November, 2025

Keywords:
▪ Information literacy
▪ Pers
▪ Journalism

Abstract

Purpose. The purpose of this study is to explain the information literacy experiences of LPM Hayamwuruk members in compiling journalistic works

Methodology. his study utilizes a qualitative research methodology, specifically a phenomenology approach, to explore and understand the experiences, meanings, and perceptions of the research participants.

Results and discussion. The research obtained a comprehensive understanding of the experience information literacy of LPM Hayamwuruk members who demonstrated a critical approach to information. They effectively utilized their information literacy skills, which enable them to execute journalistic activities with proficiency

Conclusions. Those themes present how broad their world of information literacy in journalism is, especially regarding the sources of information used to obtain data and information, how the information they obtain is arranged into news, forming arguments in expressing opinions, and assessing a literary work.

1. Pendahuluan

Kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat menjadi kebutuhan yang semakin krusial. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi informasi, yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam pencarian informasi tetapi juga pemahaman kritis terhadap konteks, keandalan, dan etika penggunaan informasi. Menurut ACRL (2000) literasi informasi adalah seperangkat kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, hingga memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam dunia jurnalistik, literasi informasi menjadi fondasi utama untuk menghasilkan karya yang akurat, berimbang, dan bertanggung jawab. Hal ini berlaku tidak hanya bagi jurnalis profesional, tetapi juga bagi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan jurnalistik kampus, seperti anggota Lembaga Pers Mahasiswa.

Lembaga Pers Mahasiswa atau LPM ini merupakan lembaga yang berada di lingkup perguruan tinggi yang mekanisme kerjanya berjalan seperti pers profesional dengan mematuhi kode etik jurnalistik dalam praktiknya. Keberadaan pers mahasiswa telah ada sejak zaman penjajahan Belanda (Arga et al., 2020). Istilah pers dan jurnalistik sering disebut bersamaan namun keduanya memiliki makna berbeda. Azwar (2018) menyampaikan istilah pers muncul untuk menyebut persuratkabaran yang hasil karyanya menggunakan mesin cetak kertas yang ditekan (*press*). Istilah pers kemudian berkembang

* Corresponding author.

Email addresses: riskamds98@gmail.com (R. Sulistiyan), heriyanto@live.undip.ac.id (Heriyanto)

salah satunya menurut Effendy (as cited in [Azwar, 2018](#)) bahwa pers adalah media massa atau lembaga yang menyiarkan berita sebagai karya jurnalistik pada publik. [Subhandang \(2016\)](#) juga berpendapat pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Sedangkan jurnalistik sendiri merupakan seni berberita atau susunan kegiatan untuk mengungkapkan kebenaran dengan teknik tertentu ([Azwar, 2018](#)). Teknik yang dimaksud terdiri dari aspek pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi yang dilakukan pada setiap karya jurnalistik yang dihasilkan. Karya jurnalistik adalah berbagai macam produk jurnalistik yang dimuat di media massa dalam bentuk berita, opini, atau gabungan dari berita dan opini ([Mony, 2020](#)). Dalam usahanya memproduksi karya jurnalistik, LPM bertindak layaknya jurnalis atau wartawan yang memburu data dan informasi berdasarkan sumber yang kredibel. Informasi sangat penting bagi pers, bahkan menurut [MacMillan \(2009\)](#) hanya sedikit profesi yang akses dan penggunaan informasinya sepenting jurnalisisme.

Selain itu, LPM memainkan peran penting dalam membentuk budaya literasi kritis di lingkungan kampus. Di satu sisi, mereka adalah produsen informasi yang turut membentuk opini publik kampus; di sisi lain, mereka adalah pembelajar yang masih membangun pemahaman mereka terhadap praktik jurnalistik dan literasi informasi. Tidak kalah pentingnya, LPM sering menjadi penyokong aktif gerakan mahasiswa dalam pembentukan wacana, teman diskusi, hingga media propaganda ([Arga et al., 2020](#)). Selain itu, untuk mempertahankan eksistensi LPM sebagai media massa perlu memberikan informasi yang kredibel, menarik, dan informatif karena dewasa ini publik lebih memilih media yang sudah terikat dengan platform digital untuk mengonsumsi berita ([Deti & Matondang, 2024](#)). Bahkan media sosial sudah hampir menjangkau seluruh bidang informasi ([Rivaldy et al., 2021](#)) sehingga peran LPM lebih kompleks untuk menyebarkan informasi pada media sosial. Fenomena menarik muncul di sini, yaitu bagaimana mahasiswa yang tergabung dalam LPM menjalani pengalaman literasi informasi dalam proses penyusunan karya jurnalistik mereka, termasuk dalam mencari informasi, menilai keandalan sumber, serta mempertimbangkan aspek etika dan konteks dalam penyampaian informasi kepada publik sebab dalam tugasnya memproduksi karya jurnalistik, setiap fakta harus berada dalam konteks yang benar ([Hendra & Hafniati, 2023](#)).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya literasi informasi dalam konteks akademik dan jurnalistik di kalangan mahasiswa. Penelitian [Oktafiani dan Wasisto \(2023\)](#) terhadap mahasiswa Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa literasi informasi berperan krusial dalam membantu mahasiswa dalam proses pencarian, evaluasi, serta penggunaan jurnal elektronik sebagai sumber informasi utama untuk menyelesaikan tugas akademik mereka. [Oktafiani dan Wasisto \(2023\)](#) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi yang baik mampu mengidentifikasi sumber informasi yang relevan secara efisien, mengevaluasi kualitasnya secara kritis, serta menerapkan informasi tersebut secara efektif dan etis dalam karya ilmiah mereka. Sejalan dengan temuan tersebut, [Mubasiroh \(2023\)](#) meneliti kemampuan mahasiswa dan menemukan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan literasi informasi yang cukup baik dalam konteks pembelajaran daring namun masih menghadapi tantangan dalam aspek pengelolaan serta sintesis informasi secara mendalam.

Penelitian [Rizkyah dan Rifana \(2024\)](#) terhadap mahasiswa Jurusan Fisika UIN Malang juga mengidentifikasi bahwa mahasiswa mampu mengakses dan mengevaluasi informasi dengan baik, namun mereka masih kesulitan dalam menyajikan informasi secara koheren dan sistematis. Penelitian lainnya oleh [Ihsani dan Rukiyah \(2021\)](#) ini memaparkan bagaimana pengalaman literasi informasi yang terjadi pada penulis komunitas ODOP batch 8 dalam meningkatkan kualitas menulis. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh penulis Komunitas ODOP Batch 8 berhasil

menunjang peningkatan kemampuan menulis sehingga mereka tidak hanya menghasilkan karya yang informatif, tetapi juga mereka dapat mengeksplorasi dan menemukan pemahaman terhadap apa yang belum diketahui.

Pada penelitian [Saadia dan Naveed \(2024\)](#) mengungkapkan pengaruh literasi informasi jurnalis di tempat kerja. Studi ini mengidentifikasi jurnalis yang melek informasi memiliki peningkatan yang positif pada pembelajaran sepanjang hayat, kreativitas, dan kerja jurnalis. Pembelajaran sepanjang hayat, kreativitas, dan kinerja jurnalis meningkat seiring dengan peningkatan keterampilan literasi informasi mereka. Temuan tersebut memberikan wawasan penting tentang pentingnya kemampuan literasi informasi di tempat kerja yang berpengaruh terhadap efektivitas dan hasil kinerja organisasi.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas pengalaman literasi informasi mahasiswa namun penelitian tentang pengalaman literasi informasi pada aktivitas jurnalistik mahasiswa khususnya di lingkungan LPM, sejauh ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Adanya kesenjangan ini membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman literasi informasi anggota LPM Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hal ini juga didorong oleh pengamatan peneliti pada praktik jurnalistik yang dilakukan oleh LPM Hayamwuruk yang cukup aktif sebagai pers mahasiswa dalam menyajikan karya jurnalistik terutama bagaimana produk yang dihasilkan baik dalam bentuk berita, resensi, maupun opini menjangkau banyak topik mulai dari isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

LPM Hayamwuruk tidak hanya hadir sebagai penghasil berita tetapi juga ruang belajar bagi mahasiswa untuk menyampaikan argumen secara bertanggung jawab melalui tulisan jurnalistik yang dibaca banyak orang. Perlu penguasaan literasi informasi yang kritis untuk mampu menguasai isu yang dibahas, bahkan menurut [Harsono \(2010\)](#) untuk mengetahui isu yang akan ditulis itu perlu riset, wawancara seseorang, meminta izin untuk mengutip ucapannya, jujur, transparan dan paling penting adalah memiliki nyali untuk menyatakan gagasan. Selain itu literasi informasi juga dipercaya sebagai kemampuan yang dibutuhkan dan dimanfaatkan seseorang untuk melakukan pengelolaan informasi ([Alam, 2021](#)). Maka dari itu pengalaman literasi informasi anggota LPM Hayamwuruk dalam proses penyusunan karya jurnalistik penting untuk diteliti.

Sebelumnya penelitian pada LPM Hayamwuruk telah beberapa kali dilakukan namun topik yang diteliti bukan tentang pengalaman literasi informasi. Seperti pada penelitian [Sahilanada dan Jumino \(2021\)](#) yang meneliti tentang literasi digital anggota LPM Hayamwuruk dalam menyikapi berita palsu (*hoax*) pada media informasi digital dan hasil penelitian membahas bagaimana informan menghadapinya secara selektif dan melakukan verifikasi pada informasi yang diterima. Penelitian lainnya tentang perilaku pencarian informasi oleh anggota LPM Hayamwuruk sebagai sumber gagasan penulisan berita pada masa Covid-19 oleh [Burhaniah dan Krismayani \(2023\)](#) yang mana hasil penelitian ini membahas bagaimana anggota LPM Hayamwuruk menjelaskan proses pencarian informasi hingga menulis informasi yang didapat menjadi berita. Peneliti memastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada interaksi anggota LPM Hayamwuruk dengan dunia informasinya ketika proses penyusunan karya jurnalistik.

Dalam memahami literasi informasi terdapat tiga perspektif yaitu *behavioural perspective*, *relational perspective*, dan *socio-cultural perspective*. Dua yang paling terkenal adalah *behavioural perspective* dan *relational perspective*. Ketika membahas *behavioural* maka akan terhubung dengan penelitian dari Christina Doyle tahun 1992 yang memaknai literasi informasi dengan “*The ability to access, evaluate, and use information from a variety of sources*” skill untuk mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ada dari berbagai sumber. [Doyle \(1992\)](#) mengukur keterampilan literasi informasi berdasarkan enam kemampuan. *Behavioural perspective*

(perspektif perilaku) tidak menyingkap apa yang dimaksud seseorang tentang informasi dan bagaimana mereka menggunakan informasi untuk belajar (Heriyanto et al., 2021).

Sedangkan pada *relational perspective* literasi informasi dilihat sebagai sebuah fenomena yang dikenalkan Christine Bruce tahun 1997. Sebenarnya terdapat tiga strategi yang diusulkan Bruce untuk memahami keterampilan literasi informasi individu yaitu perspektif perilaku, perspektif relasional, dan perspektif konstruktivis (Setyowati, 2015). Namun pada penelitian ini dipilih menggunakan teori literasi informasi dalam perspektif relasional yang mana literasi informasi dilihat sebagai fenomena yang menangkap pengalaman-pengalaman individu saat berhadapan dengan dunia informasinya. Bruce (1997) meneliti bagaimana fenomena di mana aspek dunia literasi informasi tampak bagi orang-orang, tanpa membebani wawasan mereka dengan pemahaman sebelumnya tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Teori yang digunakan dapat membantu untuk menguraikan isi penelitian sehingga bisa menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pengalaman literasi informasi anggota LPM Hayamwuruk dalam penyusunan karya jurnalistik Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang literasi informasi dalam praktik komunitas mahasiswa serta menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan literasi informasi yang lebih kontekstual bagi LPM di perguruan tinggi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Metode kualitatif adalah metode yang memberikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi atau narasi. Sedangkan studi fenomenologi adalah sebuah studi untuk menemukan jawaban tentang makna dari pengalaman yang dimiliki oleh narasumber (Nasution, 2023). Fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman literasi informasi para anggota LPM Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam proses penyusunan karya jurnalistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif yang dimiliki individu dalam konteks sosial tertentu.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu metode sampling non random di mana tata cara yang dilakukan oleh peneliti dengan menentukan kriteria informan untuk dijadikan sampel (Lenaini, 2021). *Purposive sampling* tidak mencari informan secara acak akan tetapi menentukan kriteria atau syarat yang harus dipenuhi oleh informan. Informan dalam penelitian ini mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas jurnalistik sehingga kriteria yang dipilih yaitu mahasiswa aktif yang tergabung dalam LPM Hayamwuruk lebih dari 1 tahun, terlibat dalam proses pengumpulan data dan informasi (reportase) serta pernah menulis karya jurnalistik.

Tahap selanjutnya setelah menentukan kriteria informan, peneliti melakukan observasi melalui *website* LPM Hayamwuruk (lpmhayamwuruk.org) untuk mendata anggota LPM yang pernah menulis dan melakukan reportase selama rentang tahun 2023 hingga 2024. Data yang dikumpulkan dalam Spreadsheet akhirnya didapatkan 6 anggota yang masuk kriteria karena memiliki pengalaman menulis dan reportase lebih banyak dari anggota lainnya. Jumlah informan ada 6 terdiri dari 5 mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2022 dan 1 mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2022. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*information power*) dan pertimbangan saturasi data.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara fleksibel pengalaman informan sekaligus menjaga fokus pada tema utama penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada empat informan dan dilakukan daring bersama dua informan lainnya melalui Microsoft Teams. Setiap

wawancara berlangsung antara 20–60 menit dan direkam menggunakan perangkat audio digital dengan izin dari informan.

Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskrip secara manual ke dalam dokumen Microsoft Word. Transkrip kemudian dianalisis menggunakan *thematic analysis*, sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis mengikuti enam tahap utama, yaitu pertama data diamati dengan melakukan pembacaan berulang dari hasil transkrip, kemudian satu per satu transkrip masuk dalam tahap *coding* yaitu pemberian kode dengan memberi label pada data yang berhubungan dengan literasi informasi. Setelah semua transkrip diberi kode maka tahap berikutnya *grouping* yaitu mengelompokkan kode sesuai dengan makna setiap kode. Pada tahap *grouping* didapatkan lebih dari 5 kelompok kode dan beberapa kelompok kode memiliki keterkaitan sehingga tahap selanjutnya dilakukan penentuan tema yang bisa mewakili isi dari kode-kode tersebut. Tahap akhirnya yaitu tema ditinjau untuk memastikan kesesuaian antara data dan kategori tema mendefinisikan dan menamai tema.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemahaman tentang Pers Mahasiswa

Anggota LPM Hayamwuruk memahami pers mahasiswa sebagai wartawan atau jurnalis kampus, yang artinya mereka dapat disebut sebagai sumber informasi bagi mahasiswa lain yang membutuhkan informasi terkait dengan berita terkini atau tulisan jurnalistik lainnya. LPM menjadi sebuah lembaga di perguruan tinggi yang mengelola informasi dan mewartakan berbagai isu dan masalah yang terjadi kepada publik. Lembaga yang bernaung di bawah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP ini tidak hanya membahas isu dan masalah yang terjadi di lingkup kampus saja akan tetapi menjangkau secara luas isu dan permasalahan dalam berbagai topik ringan hingga serius yang terjadi di tingkat nasional.

Setelah aku kuliah dan memilih untuk masuk ke LPM Hayamwuruk tuh, di LPM Hayamwuruk tuh ngga cuma seputar isu-isu yang ada di kampus aja, isu-isu di kampus itu banyak dibahas, tapi ternyata kalo di LPM Hayamwuruk itu sendiri tuh ngga cuma isu seputar hal-hal yang ada di kampus aja bahkan isu sosial budaya yang ada di luar kampus bahkan di luar kota itu juga di bahas gitu, ngga cuma itu ternyata pers mahasiswa itu juga membahas topik topik ringan. (informan 1, 03 Februari 2025)

Anggota lain menyampaikan narasi yang berbeda dalam memaknai pers mahasiswa yaitu sebagai sumber daya untuk bisa lebih bersuara terhadap isu dan masalah yang jarang disentuh oleh masyarakat secara umum. Maka sebagai sumber daya artinya LPM harus mampu menganalisis secara kritis segala fenomena yang terjadi sebelum fenomena tersebut disiarkan dalam bentuk tulisan jurnalistik kepada publik.

Kehadiran LPM juga dianggap sebagai suara rakyat yang menurut pendapat anggota lainnya lembaga ini juga ikut berperan dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran baik untuk masyarakat maupun mahasiswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diteliti oleh Arga et al., (2020) mengenai LPM Hayamwuruk sebagai gerakan perlawanan ideologis mahasiswa tahun 1985 hingga 1998 bahwa Hayamwuruk adalah persma yang aktif menyuarakan pemikiran kritis mahasiswa terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang terjadi pada masa orde baru saat itu.

3.2 Mengeksplorasi Preferensi Media

Setiap anggota LPM Hayamwuruk memiliki preferensi media berbeda untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Namun ternyata sebagian besar mereka cenderung memanfaatkan portal berita seperti Tempo dan Kompas sebagai sumber informasi. Dominasi pemilihan kedua portal berita tersebut tidak lepas dari penilaian bahwa Tempo dan Kompas adalah portal media yang terkenal. Salah satu anggota LPM Hayamwuruk menilai kredibilitas keduanya terjamin karena informasi yang diberitakan oleh Tempo dan Kompas berdasarkan liputan dan riset yang mereka lakukan sendiri. Kepercayaan ini mengindikasikan bahwa informan mengamati dengan teliti informasi yang disampaikan oleh media tersebut beserta bukti-bukti dokumentasi yang mendukung. Anggota lain bahkan menimpali alasan memanfaatkan Tempo dan Kompas sebagai sumber informasi karena memandang dari segi objektivitas tulisan dan keberpihakan tulisan pada masyarakat dengan syarat tulisan tersebut memang mengungkapkan kebenaran.

Sebenarnya kepada yang benar ya, terus, sesuai fakta ngga? Katakanlah kamu berpihak pada rakyat nih, tapi fakta yang dijabarkan itu *hoax*, ya itu ngga bisa gitu. Karna bagaimana pun juga ketika kamu berpihak pada masyarakat ya fakta ngga bisa kamu blur kan, ngga bisa kamu hapus gitu (informan 5, 24 April 2025)

Portal berita lainnya yang digunakan oleh informan antara lain Okezone, Liputan 6, Kumparan, IDN Times, Tirto, Magdalene, Konde.co, dengan alasan yang sama yaitu media yang terpercaya. Informan juga menggunakan sumber informasi dari buku dan artikel jurnal yang bisa mereka akses lewat internet apabila membutuhkan informasi yang lebih mendalam terutama terkait data.

Selain portal berita online, anggota LPM Hayamwuruk juga memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi mereka. Dari beberapa media sosial yang terkenal, X adalah aplikasi yang dimanfaatkan oleh seluruh informan. Sebagian besar anggota setuju bahwa informasi yang ada di X lebih mudah untuk diakses daripada Instagram. Salah satu informan juga lebih sering membaca berita melalui *link* portal berita yang ada di X daripada mencari portal berita itu melalui *search engine* seperti Google. Berikut argumen dari salah satu informan:

Kalo di Instagram itu kan berita kan kayak cuma *thumbnail thumbnail* aja, males kan buka *link*, kalo di X itu lebih gampang buka *link* trus orang-orang atau media tertentu juga interaktif gitu loh lebih di X gitu kak jadi aku percaya di X tuh media-media ternama bisa dipercaya karna ya mereka lebih interaktif sama pengguna-pengguna lain dan juga apa ya, berita yang mereka up itu lebih-bukan lebih sih kayak lebih mudah diakses aja gitu karna kan X itu kan bentuknya tulisan ya kadang tuh langsung ke tulisan kadang juga tulisan dulu baru *link* kan enak buka *link*nya langsung pencet aja gitu kalo di Instagram kan ngga bisa buka *link*. Makanya kalo aku baca di X itu ya aku lebih percaya di X karna aku bisa langsung ke sumbernya gitu loh (informan 3, 13 Februari 2025)

Pernyataan di atas juga didukung oleh temuan dari Rivaldy et al., (2021) bahwa banyak portal berita menggunakan Twitter atau X ini sebagai sarana penyebaran informasi. Penelitian yang membahas tentang tingkat melek politik mahasiswa terhadap penggunaan X ini bahkan mengungkapkan bahwa berita yang sedang viral dan terkini cepat menyebar dari X sehingga narasumber merasakan kemudahan akses informasi untuk mengikuti setiap berita perkembangan politik. Lain dengan X, penggunaan Instagram dimanfaatkan informan untuk mendapatkan informasi peliputan terkait dengan kegiatan, acara, isu atau permasalahan yang terjadi di sekitar wilayah Kota

Semarang. Hal ini sedikit berbeda dari hasil penelitian [Deti dan Matondang \(2024\)](#) yang mana preferensi penggunaan Instagram untuk mencari kebutuhan informasi mahasiswa Ilmu Komunikasi jauh lebih banyak sekitar 42,9 persen sedangkan X ada di posisi kedua dengan 25,6 persen.

Sumber informasi lain yang tak kalah penting dan justru lebih dekat dengan anggota pers adalah *website* LPM Hayamwuruk dan orang-orang yang berada di dalam lingkaran LPM Hayamwuruk sendiri. Hampir sebagian besar anggota mengatakan bahwa mereka memanfaatkan *website* LPM Hayamwuruk untuk melihat bagaimana gaya kepenulisan Hayamwuruk dan juga sebagian informan mengatakan bahwa mereka akan meminta bantuan kepada pemimpin redaksi, alumni Hayamwuruk, dan sesama anggota LPM Hayamwuruk apabila memiliki kesulitan dalam kegiatan jurnalistik. Melalui diskusi antar satu dengan lainnya, mereka bertukar pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menyelesaikan kendala yang dihadapi terkait dengan dunia jurnalistiknya. Bukan hanya itu saja, informasi mengenai suatu isu juga didapatkan dari koneksi jaringan sesama pers mahasiswa.

3.3 Informasi yang Diakses

Informasi yang diakses dari sumber informasi didasarkan pada kebutuhan informasi informan. Kebutuhan informasi ini tergantung dari apa yang akan diliput atau ditulis oleh informan. Ada kalanya informan mengakses *website* instansi tertentu karena narasumber yang akan diwawancarai adalah bagian dari instansi tersebut dan ingin mengetahui nama dan lokasi liputan. Atau informan mengakses *website* perempuan karena tulisan yang dibahas adalah terkait perempuan, seperti sumber informasi yang telah disebutkan di atas. Hal ini menandakan bahwa informan mengetahui kebutuhan informasi mereka itu apa saja dan mereka tahu di mana bisa mengakses informasi tersebut.

Umumnya sebagian besar informan mengakses portal berita untuk melihat bagaimana contoh struktur penulisan berita. Struktur penulisan berita biasanya menggunakan format piramida terbalik yang terdiri dari *lead* atau teras berita, *body* (tubuh berita), dan *leg* (kaki/penutup berita) yang mana informasi penting terletak di awal alinea ([Mony, 2020](#)). Meskipun gaya kepenulisan anggota LPM Hayamwuruk bisa melihat contoh pada karya jurnalistik di *website* mereka sendiri, namun ternyata beberapa informan masih membutuhkan contoh penulisan lain dari portal berita yang lebih besar dan terkenal. Informan tidak mengatakan jika tulisan dalam *website* Hayamwuruk itu kurang mendukung cara belajar mereka menyusun tulisan jurnalistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelusuran mereka pada portal berita lain bertujuan untuk mengeksplorasi bacaan yang berbeda untuk menggali lebih banyak inspirasi bagaimana cara menyajikan penulisan berita yang menarik dan tidak monoton.

Media-media yang diakses juga menurut informan digunakan untuk mengakses berita dan melihat perspektif argumen yang beragam terhadap penilaian suatu isu. Informan memanfaatkan media-media tersebut untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas sehingga informan dapat melihat garis besar permasalahan dari berbagai isu yang beredar. Selain itu, salah satu informan juga mengakses portal berita untuk memahami dengan jelas isu yang beredar di masyarakat. Informan membaca beberapa sumber bacaan yang sama untuk mengecek kevalidan isi informasi. Perilaku informan ini menggambarkan cara mengevaluasi informasi yang diterima sehingga mendapatkan informasi yang akurat.

Aku pertama nyari di Google dulu sih kak. Jujur aku juga riset-riset ke situs portal berita yang lain gitu trus aku seperti agak membandingkan misalkan situs A itu memberitakan 10 alasan demo trus situs B ini cuma 9 alasan demo, jadi kan ada kerancuan, jadi mungkin aku ambil amannya aku ambil si 9 alasan itu doang. (informan 6, 24 April 2025)

3.4 Reportase atau Liputan

Sumber informasi yang digunakan oleh informan merupakan modal dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Kegiatan jurnalistik yang menjadi ciri khas yaitu adanya kegiatan reportase atau liputan. Reportase atau liputan adalah usaha untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan menjadi sumber berita (Azwar, 2018). Pada tema ini dikelompokkan menjadi tiga subtema terdiri dari pemilihan isu, proses liputan, dan etika liputan. Masing-masing subtema memberikan gambaran bagaimana proses pengumpulan data-data dilakukan sekaligus dengan melihat mahasiswa belajar mempraktikkan bagaimana menjadi wartawan kampus yang baik.

3.4.1 Pemilihan Isu

Karya jurnalistik yang dihasilkan oleh LPM Hayamwuruk terdiri dari berita, opini, dan resensi. Ketiga tulisan itu melalui proses pengumpulan data yang berbeda tergantung jenis tulisan. Sebuah berita hadir melalui proses panjang hasil diskusi, kemudian liputan, pengolahan transkrip wawancara, hingga data siap diolah menjadi tulisan.

Hampir seluruh informan setuju bahwa isu, masalah, atau kegiatan yang perlu diliput oleh LPM Hayamwuruk adalah hal yang penting dan menarik. LPM Hayamwuruk tidak mengangkat suatu isu yang menurut mereka kurang penting dan biasa. Sebagai media intelektualitas mahasiswa, LPM berusaha menyajikan informasi terkini dengan analisis kritis sehingga informasi yang disampaikan menjadi pengetahuan bagi yang membaca.

Mungkin seperti yang sudah saya sampaikan tadi sebagai bentuk kesadaran diri kita terhadap isu yang terjadi dilingkungan, karena kan penting utk kita menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa ada suatu hal yang terjadi dan kemudian ini ngga mungkin kita biarkan gitu aja. (informan 2, 13 Februari 2025)

Informan juga menegaskan bahwa harus ada urgensi mengapa isu itu diliput. Urgensi ini menyangkut tentang keadaan darurat yang mana informasi ini harus segera diketahui oleh publik. Contoh mengenai aksi demo di Semarang yang beberapa kali diliput oleh LPM Hayamwuruk, liputan ini melaporkan keadaan yang sebenarnya terjadi sebelum adanya berita simpang siur yang memframing dengan narasi berbeda dari kejadian aslinya.

Sebagai pers mahasiswa, informan juga bertugas untuk meliput isu dan kegiatan yang ada di lingkungan kampus. Tidak hanya itu saja, informan juga menyebut bahwa LPM Hayamwuruk dekat dengan isu budaya dan sastra sehingga sajian berita banyak membahas kegiatan budaya dan ulasan karya sastra. Saking dekatnya, LPM Hayamwuruk bahkan meliput kebudayaan yang jangkauannya lumayan jauh dari wilayah Universitas, contohnya LPM Hayamwuruk setiap tahun memberitakan tentang kegiatan Gebyuran di Kampung Bustaman Semarang.

Berbeda dengan berita, opini lahir dari alasan yang lebih personal dari penulisnya. Salah satu informan menyebut alasan dibalik keinginan untuk menulis opini adalah untuk menuangkan emosi. Wujud emosi ini berupa kemarahan penulis mengenai suatu isu atau permasalahan yang mengganggu sehingga informan mengatakan bahwa dengan menulis opini setidaknya publik tahu pandangan penulis mengenai suatu isu atau bagaimana keberpihakan penulis terhadap isu yang terjadi. Informan lainnya menulis opini untuk menuangkan sudut pandang yang berbeda dari biasanya. Informan memandang suatu isu lebih berbeda sehingga publik mengetahui berbagai pandangan dalam memahami suatu isu. Opini mengajak pembaca untuk bisa berpikir dengan kritis.

Jika opini lebih membahas tentang pendapat penulis tentang suatu isu, maka resensi lebih berkaitan dengan penilaian penulis terhadap suatu karya baik buku maupun film.

Namun hal yang menjadi perhatian dari pembahasan adalah alasan penulis memilih resensi. Informan satu menjawab alasan memilih resensi adalah karena penulis ingin pembaca terinspirasi untuk membaca dan menonton film yang penulis tonton sedangkan informan lain beralasan jika tulisan resensi yang dibuat dilatar belakangi oleh hobi membaca penulis sehingga penulis ingin menuangkan hasil bacaannya melalui resensi. Hal ini bisa disimpulkan bahwa informan ingin pengetahuan yang didapatkannya bisa bermanfaat sekaligus mendorong publik untuk membaca dan menontonnya juga.

3.4.2 Proses Liputan

Kegiatan peliputan berita bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber melalui wawancara secara langsung. Maka sebelum melakukan liputan anggota LPM Hayamwuruk harus mengetahui siapa yang akan menjadi narasumber dan informasi terkait identitas narasumber. Menurut informan, narasumber yang tepat adalah mereka yang ahli dibidangnya atau memahami isu atau topik yang akan dibahas serta apabila meliput suatu acara maka informan memilih narasumber dengan memiliki jabatan yang tinggi, contoh pada acara yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNDIP maka yang diwawancarai adalah ketua BEM serta panitia yang melaksanakan. Narasumber juga dibedakan menjadi narasumber internal dan eksternal. Berikut keterangan dari informan:

Narsum itu kita harus ngambil dari 2 sisi yaitu internal dan eksternal, internalnya yaitu ya si penyelenggaranya karna dia lebih tau kan tentang seluk beluk pembuatan acara itu, kemudian si pengunjungnya ini kan si pihak eksternal yang merasakan langsung gitu loh acara tersebut nah saya gambarannya seperti itu nah kalo misalkan cara memilih narasumber yang tepat sebaiknya menurut aku pilih yang dari jabatannya tertinggi misalkan dari dalam suatu liputan, pilih dari ketua, kalo ketua ngga bisa wakil baru turun sekretaris bendahara tapi tergantung juga isunya (informan 6, 24 April 2025)

Hal berikut terkait identitas narasumber. Informasi tersebut menurut informan didapatkan tergantung melalui sumber informasi mana yang mereka gunakan. Bisa dari poster suatu acara yang didapatkan dari Instagram, atau dari jaringan sesama pers, atau bahkan identitas narasumber bisa diakses melalui *website*. Informasi mengenai identitas narasumber penting diketahui sebelum melakukan liputan agar tim liputan tidak bingung pada saat berada di lapangan. Setelah mengetahui identitas berupa nama, dan jabatan, tim liputan kemudian menghubungi narasumber untuk meminta izin mewawancarai. Tim liputan tidak selalu mendapatkan kontak narasumber, hanya ketika narasumber itu memiliki koneksi dengan anggota LPM Hayamwuruk dan biasanya pemimpin redaksi yang banyak memiliki koneksi dengan pihak lain.

Pada kegiatan liputan di lapangan, tim liputan bertugas sebagai reporter dan dalam kegiatan yang dihadiri, tim liputan juga berpartisipasi aktif dalam mengikuti dan pada akhir kegiatan tim liputan baru memiliki waktu untuk mewawancarai narasumber. Pada kegiatan liputan yang berbahaya, seperti meliput aksi demo, biasanya penanggungjawab liputan bertugas melakukan *briefing* untuk memberikan informasi mengenai bagaimana cara mitigasi apabila demo mengalami *chaos*.

Sedangkan resensi dan opini tidak harus turun ke lapangan mengumpulkan data. Pada opini, penulis menerangkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan membaca berita terkait isu yang akan ditulis. Salah satu informan mengatakan bahwa data adalah hal yang sangat penting dalam menulis sebuah opini. Argumen penulis harus dikuatkan oleh banyak data sehingga penulis perlu membaca banyak informasi. Meskipun opini bersifat subjektif namun informan menyatakan dengan tegas jika argumen yang disampaikan

harus mendapat dukungan dari pendapat orang yang membahas hal yang sama. Tulisan resensi didapatkan dari hasil membaca atau menonton sebuah film. Informan bahkan menambahkan bahwa untuk mendapatkan detail dari isi buku yang akan dirensi, dia perlu membaca sampai dua kali.

3.4.3 Etika Liputan

Penerapan kode etik jurnalistik akan terlihat dengan jelas ketika anggota pers melakukan liputan. Kode etik digunakan sebagai landasan moral para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya (Suhandang, 2016). Ketika mewawancarai narasumber, tim liputan harus terlebih dahulu mendapatkan izin narasumber dan tidak boleh memaksa. Informan sepakat bahwa saat melakukan wawancara, tim liputan juga tidak diperkenankan untuk menyinggung hal yang sensitif atau ranah pribadi yang tidak diperlukan dan menghindari pertanyaan yang membuat bingung narasumber. Tindakan informan ini menunjukkan kredibilitas informan sebagai seorang pers yang menjalankan nilai-nilai yang ada dalam dunia jurnalistik.

Sedangkan pada opini dan resensi, etika pengumpulan data berkaitan dengan bagaimana penulis bertindak ketika menggunakan informasi yang didapatkan dari sumber informasi lain. Data yang diperoleh dari sumber lain harus mencantumkan sitasi. Selain itu, ketika mencari data, penulis harus mampu memvalidasi informasi yang didapatkan dengan cara membandingkan isi informasi dari tiap-tiap sumber sehingga mendapatkan data yang valid dan kredibel.

3.5 Penyusunan Tulisan

Penyusunan tulisan merupakan tema terakhir yang muncul dari hasil pemetaan *coding*. Terdapat dua subtema penyusunan tulisan yang didapat untuk memahami bagaimana informan menggunakan data, informasi, dan pengetahuan untuk menciptakan karya jurnalistik yang tepat dan menarik.

3.5.1 Teknik Penulisan

Setiap informan ternyata memiliki gaya kepenulisan yang berbeda. Pada sebagian besar informan mengakui bahwa cara mereka menulis berita adalah dengan menulis isi beritanya terlebih dahulu dibandingkan dengan judulnya. Hampir semua informan melakukan hal yang sama karena cara tersebut lebih mudah dibandingkan harus menentukan judulnya terlebih dahulu. Mereka mengalami kesulitan ketika harus membuat judul berita terlebih dahulu. Judul ternyata membatasi gerak penulis dalam menyajikan berita, bahkan salah satu informan pernah membuat beberapa judul karena bingung untuk memilih mana yang tepat. Kendala ini bisa dikendalikan apabila penulis menentukan *angle* atau sudut pandang tulisan dan membuat *outline* terlebih dulu. *Outline* adalah kerangka cerita atau isi tulisan yang disusun agar fokus tulisan tidak melenceng. Menurut informan yang menggunakan *outline* di awal penulisan, strategi ini ampuh untuk memastikan isi berita berfokus pada satu tema dan judul dapat mudah untuk disesuaikan. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

Jadi kenapa buat *outline* karna hal itu akan sangat membantu tulisan gitu loh, memperlancar tulisan. Jadi ketika kita belum tulisannya udah selesai pun diotak kita pun tulisannya mau dibuat seperti apa gitu. Bahkan ketika kamu banyak waktu 2 Minggu katakanlah tulisannya belum selesai tapi karna tulisan itu udah punya outline jadi kamu udah tau tinggal ngisi apa, gitu. Trus baru kasih judul. (informan 5, 24 April 2025)

Selain itu, salah satu cara informan mengatasi kebingungan membuat judul adalah dengan banyak membaca berita dengan contoh judul yang sama. Banyak membaca beragam tulisan membantu penulis untuk menambah pengetahuan kosa kata mereka. Pemilihan diksi juga menjadi kendala dalam membuat tulisan, sehingga salah satu informan menggunakan kamus KBBI untuk memastikan bahwa kata yang digunakan adalah kata baku dan sesuai EYD.

3.5.2 Pedoman Penulisan

Struktur berita itu menggunakan piramida terbalik dan terdapat unsur-unsur 5W + 1H di dalamnya (Azwar, 2018). Hal ini sejalan dengan pengetahuan informan tentang 5W + 1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Elemen 5w+1h harus ada di dalam paragraf utama berita. Mereka juga memahami jumlah kata dalam berita itu sekitar 500 kata. Selain itu, informan berusaha menghindari kata-kata serapan dalam bahasa Inggris, menghindari diksi yang subjektif, dan menghindari kata-kata yang rancu. Hal ini juga dilakukan agar tulisan tidak mengarah pada opini penulis. Berikut penjelasan salah satu informan:

Biasanya kalimat rancu, misalkan ada, misalkan katanya “beberapa mahasiswa” gitu, ngga boleh. Harusnya disebutin jumlahnya. misalnya sekitar, sekitar juga ngga boleh sih, jadi harus nyebutin jumlah pastinya gitu. Kalo ada ratusan ya, tulis aja ratusan. Aku tuh pernah direvisi gara-gara menulis kisaran. Waktu itu aku nulis *roadshow*, aku nulis “kisaran puluhan mahasiswa” gitu langsung, yaudah langsung puluhan aja gausah pake kisaran kisaran karna itu akan menimbulkan kerancuan. (informan 4, 27 Februari 2025)

Strategi yang dilakukan oleh informan mencerminkan bahwa basis pengetahuan tentang pedoman penulisan telah tertanam dengan baik berkat dari pengalamannya selama belajar menulis sehingga informan mampu menghindari kesalahan dalam penulisan berita. Hal yang penting lainnya yaitu mengenai data. Data utama dalam berita adalah hasil wawancara. penulis harus menarasikan hasil wawancara apa adanya. Informasi lain bisa menjadi informasi pendukung apabila dibutuhkan. Namun perlu diperhatikan untuk menuliskan sumber yang digunakan. Pencantuman sumber digunakan untuk menghindari plagiasi.

Pada pedoman penulisan resensi, informan setuju bahwa resensi tercipta dari hasil bacaan atau tontonan. Maka sajian resensi harus sesuai dengan analisis kritis terhadap isi dari karya yang diulas. Sedangkan pada opini informan tidak terlalu memberikan banyak informasi kecuali tulisan yang dihasilkan itu tidak bersifat provokatif. Informan menjelaskan bahwa opini ditulis untuk menyampaikan argumen pribadi dan tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan argumen lain yang membahas isu yang sama. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa opini selalu berbasis pada data. Argumen penulis harus didukung dengan data yang akurat sehingga ada dasar yang jelas terhadap argumen yang disampaikan.

Apapun yang penulis katakan dalam tulisan harus punya data pendukung dan alasan mengapa dia mendukung data tersebut atau menolak data tersebut. yang kedua argumennya tuh bukan argumen yang benar benar dasar banget, kayak aku ngga suka ini karna misalnya kayak aku ngga suka warna balon ini gitu soalnya merah, aku ngga suka merah, aku ngga bisa kayak gitu, jadi aku tetep harus nyari kayak, kenapa banyak orang yang ngga suka balon warna merah jadi aku nyari pendukung atau pendapat lain dari media untuk mendukung statement aku (informan 3, 13 Februari 2025)

Tulisan berita, opini dan resensi yang telah informan kemudian diserahkan pada redaksi sebagai penanggung jawab tulisan. Di meja redaksi tulisan akan dicek terlebih dahulu oleh editor yang mana dilakukan juga oleh anggota redaksi yang telah melalui pelatihan sebagai editor tulisan. Editor akan menilai kelayakan tulisan dan seberapa jauh tulisan bisa dijangkau oleh publik. Apabila ada revisi editor akan menyerahkan pada penulis untuk diperbaiki. Berikut jawaban dari informan:

Apabila ada narsum yang dirugikan, mereka maunya apa sih, dan hal baik apa yang bisa kita lakukan tanpa mengganggu independensi kita gitu, jadi yang penting korban merasa aman tapi kita juga ngga diatur oleh narasumber juga gitu, kita tetap independen gitu. Sebenarnya kalo secara formalitas seharusnya itu adanya hak jawab kan, jadi ketika ada narasumber yang dirugikan oleh pers kami sebenarnya ada hak jawab yaitu mereka bisa menyanggah terhadap tulisan kita gitu. Cuma hal itu ngga pernah terjadi selama tertulis, itu diomongin secara langsung gitu loh. (informan 5, 24 April 2025)

Tulisan yang sudah terbit di *website* LPM Hayamwuruk artinya tulisan itu sudah melalui *approval* dari editor dan pemimpin redaksi. Pada semua tulisan yang sudah terbit, penulis menyertakan nama di akhir tulisan sebagai bukti tanggung jawab pada tulisan yang dibuat. LPM juga memberikan hak jawab apabila ada yang dirugikan dari tulisan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan bagaimana anggota LPM Hayamwuruk mengaktualisasikan literasi informasi sepanjang proses produksi karya jurnalistik. Melalui lima tema yang ditemukan (pemahaman tentang pers mahasiswa, preferensi media, sumber informasi yang diakses, praktik reportase, dan penyusunan tulisan), studi ini menunjukkan bahwa literasi informasi mereka tidak hanya berupa keterampilan mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga terkait erat dengan nilai, konteks, dan praktik sosial yang membentuk kerja jurnalistik mahasiswa.

Pengalaman literasi informasi para anggota tampak dalam cara mereka menavigasi beragam sumber, menerapkan kode etik jurnalistik dalam peliputan, serta mengolah informasi menjadi berita, opini, maupun ulasan. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi informasi dalam konteks pers mahasiswa bersifat relasional, yaitu berkembang melalui interaksi antara individu, komunitas, dan ekosistem informasi yang mereka alami.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasannya terhadap kajian literasi informasi dalam ranah jurnalistik mahasiswa, sebuah konteks yang jarang ditelaah. Secara praktis, hasil studi dapat menjadi dasar bagi fakultas dan perpustakaan untuk merancang dukungan yang lebih tepat, termasuk penyediaan akses terhadap portal berita berbayar guna memperkaya referensi jurnalistik. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah praktik literasi informasi anggota LPM dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber dan ruang produksi informasi.

Daftar Pustaka

- ACRL. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Community and Junior College Libraries.
<http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>

- Alam, U. F. (2021). Memupuk jiwa pustakawan sejak dini: Refleksi implementasi literasi informasi dalam menciptakan masyarakat terinformasi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 67–74.
<https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.9278>
- Arga, A., Prasetya, Y., & Yuliati, D. (2020). Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media gerakan perlawanan ideologis mahasiswa 1985–1998. *Historiografi*, 1(2), 127–134.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/29609>
- Azwar, M. (2018). *4 pilar jurnalistik: Pengetahuan dasar belajar jurnalistik*. Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruce, C. (1997). *The seven faces of information literacy*. Auslib Press.
- Burhaniah, E. N. I., & Krismayani, I. (2023). Perilaku pencarian informasi sebagai sumber gagasan penulisan berita di era pandemi Covid-19: Studi kasus “Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(1), 162–174.
<https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.162-174>
- Deti, W. O. D., & Matondang, M. A. (2024). Pola konsumsi berita dalam era digital: Perbandingan preferensi generasi Z terhadap sumber berita tradisional dan modern. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 225–238.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9454>
- Doyle, C. S. (1992). *Outcome measure for information literacy within the National Education Goals of 1990*. <https://eric.ed.gov/?id=ED351033>
- Harsono, A. (2010). *Agama saya adalah jurnalisme*. Kanisius.
- Hendra, T., & Hafniati. (2023). *Pengantar ilmu jurnalistik*. CV Bintang Semesta Media.
- Heriyanto, Prasetyawan, Y. Y., & Krismayani, I. (2021). Distance learning information literacy: Undergraduate students’ experience during the COVID-19 setting. *Information Development*, 37(3), 458–466.
<https://doi.org/10.1177/02666669211018248>
- Ihsani, F. K., & Rukiyah, R. (2021). Pengalaman literasi informasi penulis komunitas ODOP Batch 8 dalam proses menciptakan tulisan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(1), 125–140. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.125-140>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- MacMillan, M. (2009). Watching learning happen: Results of a longitudinal study of journalism students. *Journal of Academic Librarianship*, 35(2), 132–142.
<https://doi.org/10.1016/j.acalib.2009.01.002>
- Mony, H. (2020). *Bahasa jurnalistik: Aplikasi dalam penulisan karya jurnalistik di media cetak, televisi, dan media online*. Deepublish Publisher.
- Mubasiroh, S. L. (2023). Analisis kemampuan literasi informasi mahasiswa dengan model The Seven Pillars of Information Literacy dalam pembelajaran daring. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 24–32.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).24-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).24-32)
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Oktafiani, O., & Wasisto, J. (2023). Literasi informasi mahasiswa Oseanografi Universitas Diponegoro dalam memanfaatkan jurnal elektronik untuk laporan praktikum. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 233–244.
<https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.233-244>

- Rivaldy, A., Wowor, H. A. F., Maisya, S. R., & Safitri, D. (2021). Penggunaan Twitter dalam meningkatkan melek politik mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Komunikasi*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.41-48>
- Rizkyah, I. F., & Rifana, W. W. (2024). Kemampuan literasi informasi mahasiswa Jurusan Fisika UIN Malang dalam mengerjakan tugas makalah mata kuliah Elektronika. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 72–95. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.181.72-95>
- Saadia, H., & Naveed, M. A. (2024). Effect of information literacy on lifelong learning, creativity, and work performance among journalists. *Online Information Review*, 48(2), 257–276. <https://doi.org/10.1108/OIR-06-2022-0345>
- Sahilanada, Z. N., & Jumino, J. (2021). Kemampuan literasi digital anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam merespon hoax. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(1), 89–99. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.1.89-99>
- Setyowati, L. (2015). Literasi informasi dilihat dari perspektif modal manusia. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 3(2), 232–246. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1594>
- Suhandang, K. (2016). *Pengantar jurnalistik: Organisasi, produk, dan kode etik*. Nuansa Cendekia.